

## **Strengthening Religious Moderation in the Era of Globalization with Islamic Boarding School Values KH. Imam Zarkasyi**

### **Menguatkan Moderasi Beragama di Era Globalisasi dengan Nilai-Nilai Kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi**

**Siti Robiatul Adewiyah**

Ma'had Aly Nurul Qadim Kalikajar Kulon Paiton Probolinggo.

Email; [strbatladwyh@gmail.com](mailto:strbatladwyh@gmail.com)

#### **Abstrak**

**Keywords:**  
*KH. Imam  
Zarkasyi,  
pesantren,  
pesantren values,  
religious  
moderation,  
globalization*

*This research aims to examine the Islamic boarding school (pesantren) values formulated by KH. Imam Zarkasyi and their relevance to strengthening religious moderation in this era of globalization. Pesantren is considered an Islamic educational institution that plays an important role in shaping the moderate character of its students. Employing qualitative descriptive and literature analysis methods, this study explores the fundamental values of pesantren, such as sincerity, simplicity, independence, ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), and freedom of thought within the framework of adab (ethics). The results indicate that these values have a strong correlation with the principles of religious moderation, such as national commitment (love for the country), tolerance, non-violence, and acceptance of local culture. The implementation of these values is reflected in the education system of Pondok*

*Modern Darussalam Gontor, which emphasizes a balance between knowledge, morals, and social responsibility. Despite facing the challenges of globalization and digitalization, pesantren remains a resilient fortress of religious moderation that is adaptive and relevant. The thoughts of KH. Imam Zarkasyi have proven to make a significant contribution to the strengthening of religious moderation in Indonesia through an inclusive (open), rational (reasonable), and community welfare-oriented Islamic education model.*

### **Abstrak**

**Kata kunci:**  
KH. Imam  
Zarkasyi,  
pesantren, nilai  
kepesantrenan,  
moderasi  
beragama,  
globalisasi.

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kepesantrenan yang dirumuskan oleh KH. Imam Zarkasyi serta relevansinya terhadap penguatan moderasi beragama di era globalisasi ini. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang memegang peran penting dalam membentuk karakter umat yang moderat. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan analisis literatur, penelitian ini menelusuri nilai-nilai dasar pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), dan kebebasan berpikir dalam bingkai adab (etika). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan prinsip-prinsip moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan (cinta tanah air), toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Implementasi nilai-nilai ini tercermin dalam sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Meskipun dihadapkan pada tantangan globalisasi dan digitalisasi, pesantren tetap menjadi benteng moderasi beragama yang adaptif dan relevan. Pemikiran KH. Imam Zarkasyi terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia melalui model pendidikan Islam yang inklusif (terbuka), rasional (masuk akal), dan berorientasi pada kemaslahatan umat (kebaikan bersama).*

## A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, perkembangan pesat di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Kemudahan akses terhadap beragam informasi keagamaan melalui media digital telah memunculkan berbagai interpretasi dan ekspresi keberagaman, mulai dari yang moderat hingga ekstrem (Hidayat, M., & Sari, 2022). Dalam situasi ini, penguatan nilai-nilai dasar Islam yang moderat menjadi sangat penting untuk memelihara harmoni sosial dan memperkuat identitas keagamaan yang inklusif.

Akan tetapi, realitas yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya kecenderungan sebagian umat Islam untuk rentan terhadap provokasi paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran. Fenomena ini diperburuk oleh masifnya penggunaan media sosial sebagai platform penyebaran ide-ide keagamaan yang cenderung rigid dan parsial (Fadli, 2021). Kondisi ini mengakibatkan hilangnya rujukan otoritatif dan tergerusnya nilai-nilai dasar Islam yang menekankan keseimbangan, kedamaian, serta penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, lembaga pesantren memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang berakar pada tradisi keilmuan dan moralitas Islam Nusantara."

Pendidikan Islam bisa menghadirkan generasi muda punya tiga hal penting yang seimbang; spiritualitas yang kuat, pikiran yang cerdas, dan peduli sama sosial. pesantren sebagai sekolah Islam paling tua di Indonesia punya peran besar buat ngebentuk karakter kayak gitu. Soalnya, di pesantren diajarin nilai-nilai kayak ikhlas, sederhana,

mandiri, persaudaraan Islam, dan bebas berpikir. Itu semua penting banget buat ngebentuk orang yang beragama tapi tetap moderat dan punya sopan santun (Sutrisno, 2020). Dalam hal ini, cara berpikir KH. Imam Zarkasyi— yang bikin Pondok Modern Darussalam Gontor—bisa banget jadi contoh buat kita hadapi tantangan zaman sekarang dan masalah nilai-nilai agama.

Sejumlah penelitian telah mengkaji peran pesantren dalam memperkuat moderasi beragama. Sebagai contoh, penelitian oleh (Maulana, 2020) menyoroti efektivitas pesantren sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai Islam moderat yang berlandaskan kearifan lokal. Sementara itu, studi oleh (Wibowo, M., & Laili, 2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai pesantren mampu meningkatkan sikap toleransi dan rasa kebangsaan di kalangan santri. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menggali nilai-nilai kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi sebagai fondasi teoretis dan praktis bagi moderasi beragama di era globalisasi masih tergolong langka.

Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan nilai-nilai kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi dengan kerangka konseptual moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini tidak hanya membahas nilai-nilai pesantren secara normatif, tetapi juga menganalisis relevansi serta implementasinya terhadap empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia., 2019). Dengan

demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat paradigma pendidikan Islam moderat yang berbasis pada nilai-nilai kepesantrenan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kepesantrenan yang dirumuskan oleh KH. Imam Zarkasyi, serta menjelaskan relevansinya dalam memperkuat moderasi beragama di era globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi bentuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, serta menelaah tantangan yang dihadapi pesantren dalam mempertahankan karakter moderat di tengah arus modernisasi dan digitalisasi.

## B. LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini berangkat dari tiga kerangka utama, yaitu konsep nilai-nilai kepesantrenan, pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi, serta konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Ketiga kerangka ini saling terhubung dalam menjelaskan bagaimana pendidikan pesantren berkontribusi terhadap pembentukan sikap keagamaan yang moderat di tengah arus globalisasi.

Pertama, nilai-nilai kepesantrenan merupakan seperangkat prinsip yang hidup dalam tradisi pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis karena diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa pesantren memiliki sistem nilai yang khas dalam membentuk pandangan hidup santri, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter

dan budaya Islam.<sup>1</sup> Hal ini diperkuat oleh Abdurrahman Wahid yang menyatakan bahwa tradisi pesantren memiliki kekuatan dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan realitas sosial.<sup>2</sup>

Kedua, pemikiran KH. Imam Zarkasyi sebagai pembaharu pendidikan pesantren modern memiliki relevansi penting dalam konteks ini. Melalui sistem pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, beliau mengembangkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan wawasan global. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral secara seimbang. Nilai-nilai seperti keikhlasan, disiplin, dan kemandirian menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan tersebut.<sup>3</sup> Dengan demikian, model pendidikan ini mampu melahirkan santri yang terbuka terhadap perbedaan serta adaptif terhadap perubahan zaman.

Ketiga, konsep moderasi beragama (*wasathiyah*) menjadi landasan teoritis yang sangat penting. Moderasi beragama merujuk pada sikap tengah (*tawassuth*), adil (*i'tidal*), seimbang (*tawazun*), dan toleran (*tasamuh*) dalam beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, nilai-nilai kepesantrenan yang dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi memiliki kesesuaian yang kuat dengan indikator tersebut, terutama dalam membangun sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan. Hal ini juga sejalan dengan

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 2011, 44–47.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2001, 78–80.

<sup>3</sup> Pondok Modern Darussalam Gontor, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Ponorogo: Darussalam Press, 2005, 25–30.

pandangan Azyumardi Azra yang menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.<sup>4</sup>

Selain itu, pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) didasarkan pada teori interpretatif yang menekankan pemahaman makna dalam teks dan praktik sosial. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi mendalam.<sup>5</sup> Sementara itu, Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam dokumen secara sistematis.<sup>6</sup> Dengan demikian, landasan teori ini menegaskan bahwa nilai-nilai kepesantrenan yang dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kompleks.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif nilai-nilai kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi, serta signifikansinya dalam memperkuat moderasi beragama di era globalisasi. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menjelaskan fenomena sosial dan keagamaan secara kontekstual dan holistik, berdasarkan interpretasi makna yang terdapat dalam teks dan praktik pendidikan pesantren.

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 102–105.

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 248–252.

<sup>6</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011, 89–92.

Data primer penelitian ini diperoleh dari beragam literatur, meliputi karya-karya KH. Imam Zarkasyi, dokumentasi pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, dan studi-studi relevan sebelumnya mengenai nilai-nilai kepesantrenan dan moderasi beragama."

Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelusuri buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian data yang terkumpul dianalisis pakai metode analisis isi (content analysis) Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi nilai-nilai kepesantrenan serta hubungannya dengan indikator moderasi beragama yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Analisis dilakukan secara sistematis, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. penelitian ini tujuannya adalah dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pemikiran KH. Imam Zarkasyi dapat berkontribusi dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren dalam Konsep Pemikiran KH. Imam Zarkasyi**

KH. Imam Zarkasyi adalah figur penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ia dikenal karena kemampuannya menggabungkan tradisi pesantren klasik dengan pendekatan modern tanpa mengorbankan identitas keislaman. Beliau lahir di keluarga ulama yang punya tradisi keilmuan yang kuat, sejak muda beliau telah

akrab dengan kajian-kajian mendalam seputar fiqh, tafsir, akhlak, dan tasawuf. Latar belakang pendidikan KH. Imam Zarkasyi di pesantren tradisional diperkaya dengan wawasan modern, termasuk penguasaan bahasa asing, manajemen pendidikan, serta pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial kontemporer. Kombinasi ini menjadi modal krusial dalam mengembangkan model pesantren yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap kokoh berpegang pada nilai-nilai fundamental Islam (Zarkasyi, 2017)."

Pondok Modern Darussalam Gontor, yang didirikan oleh KH. Imam Zarkasyi bersama KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fananie, merupakan manifestasi nyata dari gagasan pendidikan Islam yang beliau usung. Pesantren ini didesain tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan mental generasi muda Muslim. Sistem pendidikan yang diterapkan menekankan harmoni antara penguasaan ilmu pengetahuan agama, pembentukan akhlak mulia, pengembangan kemandirian, serta penumbuhan tanggung jawab sosial. Pesantren menjadi wadah bagi santri untuk mendalami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara komprehensif, sehingga terbentuklah pribadi yang moderat, toleran, serta adaptif terhadap perubahan zaman (Sutrisno, 2020). Lebih lanjut, KH. Imam Zarkasyi menekankan pentingnya pendidikan pesantren dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan globalisasi, termasuk dampak media digital, derasnya arus informasi global, dan kompleksitas pluralitas sosial budaya. Pendidikan di pesantren Gontor berfokus pada pembentukan karakter

yang tidak hanya saleh secara spiritual dan bermoral, tetapi juga memiliki daya pikir kritis, kemampuan berkreasi, serta inovasi. Hal ini menjadikan pesantren sebagai wadah penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, yang berfungsi sebagai perisai terhadap ekstremisme, intoleran, dan perpecahan di masyarakat (Hidayat, M., & Sari, 2022).

pesantren yang diajarkan oleh KH. Imam Zarkasyi juga menekankan pentingnya adab sebagai pedoman hidup. Adab di sini itu termasuk etika dalam berinteraksi dengan orang lain, menghormati ilmu, serta cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang berlandaskan filosofi adab membantu santri dalam menghayati nilai-nilai moral, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian, dan empati. Lebih jauh, prinsip-prinsip ini berperan penting dalam membentuk karakter moderat yang relevan, baik dalam konteks kehidupan pesantren maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas yang semakin kompleks (Sutrisno, 2020; Zainuddin, 2021). Dengan berlandaskan pada pemahaman tersebut, gagasan KH. Imam Zarkasyi dapat dikaji melalui lima nilai inti kepesantrenan yang menjadi landasan pendidikan di Gontor: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir yang berlandaskan adab. Nilai-nilai ini saling berhubungan dan membentuk kerangka etika yang kokoh dalam pembentukan karakter santri. Selain itu, nilai-nilai ini juga menjadi fondasi yang relevan untuk moderasi beragama di era globalisasi. Setiap nilai akan dibahas

lebih mendalam untuk menggambarkan bagaimana penerapan pendidikan pesantren dapat menghasilkan individu yang moderat, toleran, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

## **2. Nilai Keikhlasan sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Pendidikan Pesantren**

Nilai keikhlasan merupakan pilar penting dalam membentuk sikap moderat beragama di lingkungan pendidikan pesantren. KH. Imam Zarkasyi senantiasa mengingatkan bahwa setiap bentuk pengabdian harus didasari niat yang tulus karena Allah semata, bukan untuk kepentingan duniawi atau pengakuan dari masyarakat. Prinsip 'hidup sekali, hiduplah yang berarti' menjadi pedoman dalam mengamalkan keikhlasan (Fananie, 2019). Keikhlasan ini melahirkan ketulusan dan tanggung jawab moral yang tinggi, yang menjadi dasar bagi sikap moderat dalam beragama yakni berbuat baik tanpa pamrih dan menebar rahmat bagi sesama (Zainuddin, 2021). Dalam konteks moderasi beragama, nilai keikhlasan membantu individu untuk senantiasa menjaga niat dalam beribadah agar tidak mudah terjebak dalam pemahaman agama yang sempit dan fanatik.

## **3. Simplicity dalam Pesantren Membentuk Gaya Hidup Santri yang Mandiri dan Berarti**

Di pesantren Gontor, kesederhanaan bukanlah tentang hidup dalam kekurangan, tetapi lebih kepada bagaimana santri berpikir dan bertindak secara wajar serta tidak berlebihan. KH. Imam Zarkasyi menanamkan nilai *al-basâthah fî al-'aysy* (kesederhanaan dalam hidup) agar para santri mampu menyeimbangkan kebutuhan

fisik dan spiritual mereka (Ma'arif, 2018). Dengan hidup sederhana, diharapkan tercipta ketenangan batin dan santri dapat menjauhi gaya hidup konsumtif yang menjadi ciri masyarakat modern saat ini. Nilai ini berperan krusial dalam membentuk karakter santri yang tangguh, resisten terhadap godaan hedonisme global, dan konsisten dalam mengamalkan prinsip kesahajaan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, M., & Sari, 2022). Dengan demikian, kesederhanaan menjadi instrumen penting dalam pembentukan sikap moderat, karena mengajarkan keseimbangan yang harmonis antara kepentingan dunia dan akhirat.

#### **4. Kemandirian sebagai Modal Sosial dalam Pembentukan Karakter Moderat Santri**

Kemandirian merupakan modal sosial yang penting dalam pembentukan karakter moderat santri di Pesantren Gontor. KH. Imam Zarkasyi meyakini bahwa santri harus memiliki kemandirian dalam bidang ekonomi, intelektual, dan spiritual (Zarkasyi, 2017). Keyakinan ini diwujudkan melalui sistem *self-help* dan *self-supporting system* di lingkungan pesantren, yang melatih santri untuk mengelola kebutuhan mereka secara mandiri. Nilai kemandirian tidak hanya membentuk tanggung jawab pribadi, tetapi juga meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat yang plural (Maulana, 2020). Dalam konteks moderasi beragama, sikap mandiri menghindarkan individu dari ketergantungan pada satu otoritas dan mendorong

pemikiran kritis terhadap berbagai interpretasi keagamaan.

## 5. Solidaritas Sosial Berbasis Ukhuwah Islamiyah menjadi Model Kehidupan di Pesantren

Nilai ukhuwah Islamiyah menjadi landasan bagi terbentuknya solidaritas sosial yang kuat di lingkungan pesantren. KH. Imam Zarkasyi menekankan pentingnya semangat persaudaraan yang melampaui perbedaan status sosial, ras, dan mazhab. Dalam kehidupan pesantren, seluruh santri dipandang sebagai saudara yang memiliki tanggung jawab moral satu sama lain (Fananie, 2019). Hal ini sejalan dengan prinsip *ta'âwun 'alâ al-birri wa al-taqwâ* (tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan) yang menjadi dasar kehidupan komunal di Gontor. Ukhuwah Islamiyah mendorong terciptanya sikap toleran, saling menghormati, dan gotong royong, yang merupakan inti dari moderasi beragama (Wibowo, M., & Laili, 2022). Nilai ini juga berfungsi sebagai penangkal terhadap ideologi intoleran yang menolak keberagaman dan kolaborasi antar kelompok.

## 6. Menumbuhkan Sikap Moderat Melalui Kebebasan Berpikir yang Beradab di Pesantren

Salah satu cara untuk menumbuhkan sikap moderat di pesantren adalah melalui penanaman nilai kebebasan berpikir yang beradab, sebagaimana yang digagas oleh KH. Imam Zarkasyi. Beliau menekankan bahwa santri harus berani berpikir kritis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi tetap menjunjung tinggi akhlak dan tata krama (Nata, 2016). Prinsip ini tercermin dalam semboyan pesantren, yaitu

berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Kebebasan berpikir ini menjadi dasar penting dalam menumbuhkan sikap moderat, karena memungkinkan seseorang untuk memahami perbedaan pandangan tanpa mengorbankan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dalam era globalisasi, kemampuan berpikir kritis dan beradab menjadi kunci untuk menjalin dialog antaragama dan mencegah polarisasi pemikiran (Halim, 2021).

Lima nilai utama pesantren KH. Imam Zarkasyi – keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir – adalah dasar moral dan intelektual yang kuat untuk membentuk karakter moderat. Nilai-nilai ini penting tidak hanya di pesantren, tetapi juga sebagai model pendidikan karakter bangsa yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas. Dalam konteks moderasi beragama, nilai-nilai ini menjadi modal sosial yang memperkuat umat dalam menghadapi ekstremisme ideologis dan disintegrasi sosial akibat globalisasi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; Sutrisno, 2020).

## **7. Integrasi Nilai-Nilai Pesantren dan Prinsip Moderasi Beragama**

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, berperan penting dalam membangun komitmen kebangsaan di kalangan santri melalui internalisasi nilai-nilai khas pesantren. Contohnya, nilai keikhlasan dan pengabdian yang diajarkan mendorong santri untuk tidak hanya fokus pada dimensi ukhrawi, tetapi juga berkontribusi pada bangsa dan negara. Hal ini

menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman dan persatuan nasional adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial. Penelitian di pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi seperti musyawarah dan cinta tanah air menjadi dasar bagi sikap nasionalisme yang inklusif (Sigit Raharja, 2023). Dalam hal ini, nilai-nilai pesantren menjembatani spiritualitas pribadi dan kesadaran kebangsaan, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan fragmentasi sosial.

Nilai-nilai pesantren seperti kesederhanaan dan ukhuwah Islamiyah memiliki dampak besar pada toleransi antar santri dan umat beragama. Dalam lingkungan pesantren yang menekankan kebersamaan dan saling menghormati, kesederhanaan mencegah timbulnya superioritas berdasarkan latar belakang, sementara ukhuwah mempererat rasa persaudaraan. Studi menunjukkan bahwa pengalaman sehari-hari dalam mengamalkan nilai moderasi meningkatkan toleransi di pesantren (Irham Maulana, Abdullah Idi, Munir, 2024). Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan budaya pesantren berperan ganda: memberikan ilmu agama dan membentuk komunitas yang toleran sebagai bagian dari moderasi beragama.

Nilai kemandirian yang ditanamkan di pesantren, baik secara intelektual, ekonomi, maupun spiritual, berhubungan erat dengan sikap anti kekerasan dalam moderasi beragama. Santri yang terbiasa berpikir kritis dan bertanggung jawab cenderung tidak mudah terprovokasi untuk melakukan kekerasan atas nama agama atau kelompok. Studi di pondok tahfidz

menunjukkan bahwa budaya musyawarah dan pembiasaan perilaku moderat efektif menekan potensi keterlibatan santri dalam aksi kekerasan atau ekstremisme (Nur Aini, 2024). Dengan demikian, pendidikan pesantren yang menghasilkan pribadi mandiri juga menciptakan pribadi yang anti kekerasan dan solutif.

Pesantren memfasilitasi penerimaan budaya lokal melalui nilai ukhuwah Islamiyah dan kebebasan berpikir yang beradab. Pesantren tidak terpisah dari masyarakat, melainkan menjadi pusat akulturasi antara tradisi Islam dan budaya lokal. Studi tentang moderasi beragama di pesantren dalam masyarakat Tionghoa menunjukkan bahwa perpaduan nilai keislaman dan budaya setempat menghasilkan praktik moderat yang menghargai keberagaman. Kebebasan berpikir yang berlandaskan adab memungkinkan santri beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas keagamaan, sehingga penerimaan budaya lokal dalam moderasi beragama dapat terwujud.

Nilai kebebasan berpikir yang beradab, yang ditanamkan di pesantren, memiliki pengaruh menyeluruh terhadap moderasi beragama, meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan budaya lokal. Kemampuan santri untuk berpikir kritis dengan tetap menjunjung tinggi etika dan adab, memungkinkan mereka menghadapi tantangan pluralisme, informasi digital, dan globalisasi dengan sikap yang moderat dan seimbang. Penelitian kuantitatif juga menunjukkan bahwa religiusitas dan refleksi

keagamaan yang sehat memiliki hubungan positif dengan moderasi beragama di kalangan santri. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai pesantren yang beragam dapat memfasilitasi moderasi. Oleh karena itu, nilai-nilai pesantren bukan hanya elemen tradisional, tetapi juga fondasi yang relevan untuk moderasi beragama di era modern dan global.

## **8. Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Pesantren Gontor**

Nilai-nilai kepesantrenan yang mendukung moderasi beragama di PMDG diimplementasikan secara komprehensif melalui kurikulum, metode pembelajaran, kehidupan santri, dan sistem kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten. Sebagai contoh, PMDG mengintegrasikan pendidikan agama dan umum dalam kurikulumnya, membekali santri dengan pengetahuan keislaman, keterampilan bahasa, sains, dan budaya untuk berinteraksi dengan dunia luar secara sehat dan terbuka (Sintia, I. R. & Ubadah, 2025) Penggabungan ini membantu santri siap menghadapi globalisasi tanpa mengorbankan nilai keislaman dan nasionalisme. Dengan pendekatan ini, PMDG menjadi lembaga yang berhasil mengimplementasikan nilai moderasi beragama melalui pendidikan holistik.

PMDG menerapkan sistem habituasi dan pembiasaan nilai yang konsisten dalam kehidupan pesantren sehari-hari untuk memastikan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Penelitian di kampus putri PMDG menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter melalui metode habituasi – yang mencakup perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi rutin—membantu santri menerapkan keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan kebebasan berpikir dalam aktivitas harian mereka (Suhendri, A., Meriyati, M., & Yahya, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari budaya hidup santri, bukan sekadar materi formal. Hal ini krusial agar moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku santri.

PMDG menggunakan sistem kedisiplinan sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter santri yang moderat. Salah satu contohnya adalah penerapan sistem poin di salah satu kampus PMDG untuk mengelola kedisiplinan santri lama dengan memberikan insentif dan sanksi terstruktur (Nur Fani, A. P., Nugroho, A. S., & Fajri, 2024). Melalui sistem ini, santri diajak untuk memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar kontrol dari luar, melainkan juga bagian dari tanggung jawab pribadi dan kolektif yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan dan anti kekerasan melalui pembiasaan norma-norma positif. Sistem ini berkontribusi pada terbentuknya lingkungan belajar yang aman, tertib, dan inklusif.

PMDG memberikan perhatian khusus pada kehidupan keseharian santri melalui praktik-praktik yang memadukan nilai pesantren dengan konteks modern, salah satunya dengan mengembangkan pendidikan ekonomi mandiri. Program ini memungkinkan santri untuk belajar *life skill* dan tanggung jawab sosial melalui unit usaha siswa yang dikelola secara mandiri (Pradana, 2017). Dengan

demikian, PMDG tidak hanya mendukung kemandirian santri, tetapi juga menanamkan sikap bahwa kontribusi terhadap masyarakat merupakan bagian integral dari pendidikan agama dan bangsa. Sikap ini sejalan dengan indikator moderasi beragama, yaitu penerimaan terhadap budaya lokal dan relevansi sosial umat."

Implementasi nilai-nilai kepesantrenan di PMDG secara komprehensif—melalui kurikulum, metode pengajaran, sistem kedisiplinan, dan kehidupan sehari-hari santri—mendukung empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Dengan pendekatan integral ini, PMDG tidak hanya mencetak santri yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter moderat, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas.

## **9. Era globalisasi membawa implikasi signifikan terhadap internalisasi nilai moderasi**

Di era globalisasi, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga nilai-nilai kepesantrenan sebagai fondasi moderasi beragama. Arus informasi digital yang deras, kemudahan akses terhadap konten keagamaan ekstrem, serta pengaruh gaya hidup global yang konsumtif, menuntut pesantren untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Studi menunjukkan bahwa globalisasi menyebabkan pergeseran fungsi sosial pesantren tradisional, sehingga mereka perlu merespons kebutuhan zaman sambil mempertahankan nilai dan tradisi (Mastawan, 2025). Oleh karena itu, internalisasi nilai moderasi seperti toleransi dan anti kekerasan

menjadi proses berkelanjutan yang memerlukan strategi khusus dalam menghadapi tantangan global.

Modernisasi pendidikan Islam menghadapi tantangan kualitas yang serius. Kualitas guru yang rendah, pendidikan agama yang terpisah dari pendidikan umum, dan kurangnya integrasi antara konteks lokal dan global menjadi hambatan utama dalam internalisasi nilai-nilai moderasi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di era globalisasi harus mengatasi pemisahan antara pendidikan umum dan agama, tantangan teknologi informasi, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan karakter moderat dalam kurikulum. Oleh karena itu, pesantren yang ingin berperan sebagai agen moderasi beragama perlu memperkuat kemampuan guru, memperbarui metode pembelajaran, dan memastikan bahwa nilai-nilai pesantren tetap relevan bagi generasi digital.

Digitalisasi dan teknologi informasi menghadirkan tantangan nyata dalam internalisasi nilai-nilai moderasi. Media sosial dan platform digital membuka peluang besar bagi penyebaran ideologi ekstrem, berita bohong keagamaan, dan polarisasi identitas yang dapat mengganggu toleransi dan keseimbangan beragama. Sebuah studi tentang tantangan moderasi beragama dalam era disrupsi teknologi menemukan bahwa teknologi dan agama adalah dua aspek kehidupan yang harus dihadapi bersama di era globalisasi, namun banyak pengguna teknologi justru memberikan dampak negatif pada proses moderasi (Suhardi, U., Khoirul Anwar, M., & Yasa Wibawa, 2024). Dalam konteks pesantren, ini berarti

bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi tidak bisa hanya dilakukan secara tradisional. Pesantren perlu mengembangkan literasi digital keagamaan, kemampuan untuk mengkritisi konten, serta mekanisme pendidikan yang responsif terhadap era informasi.

Globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa tekanan budaya dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan pesantren dan santri. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan kemandirian yang menjadi ciri khas pesantren sering kali diuji oleh budaya konsumtif, individualisme, dan persaingan pendidikan yang semakin ketat. Penelitian yang menganalisis pesantren tradisional di era globalisasi mengungkapkan bahwa menjaga warisan budaya lokal serta merespons percepatan digitalisasi adalah dua tugas besar yang harus dijalankan secara bersamaan oleh pesantren (Angkat, Wardhani, & Syahrial, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi tidak hanya tentang pembelajaran agama, tetapi juga tentang gaya hidup, ekonomi pesantren, dan hubungan santri dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Generasi muda santri juga menghadapi tantangan identitas di tengah pluralitas budaya dan agama di era global. Nilai-nilai moderasi yang hendak diinternalisasikan – seperti toleransi, penerimaan budaya lokal, serta anti kekerasan – kadang-kadang berbenturan dengan tekanan kelompok, fanatisme identitas, dan segregasi digital. Dalam konteks pesantren sebagai media moderasi beragama, penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman,

tetapi juga terdapat hambatan besar dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pondok akibat pesatnya perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, internalisasi nilai moderasi memerlukan pendekatan yang holistik: kurikulum adaptif, pembinaan karakter yang kontekstual, kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, dan model kepemimpinan pesantren yang peka terhadap dinamika global.

#### **10. Pengaruh Pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia**

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia melalui gagasan-gagasannya tentang pendidikan pesantren modern. Pendirian Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) dengan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dan keterampilan modern – seperti penguasaan bahasa Arab dan Inggris, kurikulum inklusif, serta kehidupan asrama yang multikultural – menjadikan pesantren ini sebagai contoh pendidikan Islam yang memperkuat sikap toleran dan kebangsaan (Maulida, R. S., Susanto, H., & Saputro, 2023). Dengan demikian, pemikiran Zarkasyi tidak hanya relevan dalam konteks pesantren, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam kebijakan nasional moderasi beragama.

Salah satu aspek utama dari kontribusi KH. Imam Zarkasyi adalah penekanannya pada pendidikan karakter dan moral sebagai fondasi bagi keberagaman dan persatuan. Sebuah studi menemukan bahwa Zarkasyi menempatkan akhlak mulia (akhlaq karimah) sebagai inti

dari pendidikan pesantren, dengan menyatakan bahwa "moral is action science... moral education is action education," seperti yang dikaji oleh Karnaen dan kolega (Karnaen, A., Hakim As Shidqi, 2023). Dengan menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial, pewarisan karakter ini memperkuat dimensi moderasi yang meliputi toleransi, penerimaan budaya lokal, dan anti kekerasan.

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi juga memberikan kontribusi dalam aspek kelembagaan dan sistem pendidikan yang mendukung sikap moderat. Penelitian oleh (Maulida, R. S., Fauziah, S. F., Muin, A., & Mu'izzuddin, 2025) mengungkapkan bahwa gagasan Zarkasyi mengenai sistem, kurikulum, guru, dan peserta didik sangat relevan untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Model yang dikembangkan di Gontor – termasuk sekolah hari penuh (day-school) dan sistem asrama (boarding), kurikulum campuran agama dan umum, serta asrama dengan interaksi antar-konsulat – memfasilitasi internalisasi nilai-nilai pluralisme dan kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa warisan pemikiran beliau dapat dijadikan rujukan bagi kebijakan moderasi beragama yang mencakup aspek pendidikan, integrasi sosial, dan keragaman budaya.

Dalam konteks moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) – yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal – pemikiran KH. Imam Zarkasyi menyediakan kerangka operasional yang aplikatif.

Contohnya, nilai ukhuwah Islamiyah dan sikap terbuka terhadap budaya lokal di Gontor secara tidak langsung membentuk budaya santri yang toleran dan adaptif terhadap pluralitas sosial. Dengan demikian, pemikiran beliau tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam program penguatan moderasi beragama di tingkat nasional.

Sebagai warisan pendidikan Islam moderat, pemikiran KH. Imam Zarkasyi juga menghadirkan model pendidikan yang bersifat inklusif dan transformatif – yakni pendidikan yang tidak hanya mengejar penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan peran aktif dalam masyarakat. Pendekatan ini relevan bagi generasi muda dan institusi pendidikan Islam yang dituntut untuk beradaptasi di era globalisasi dan digitalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai moderasi. Studi-studi terkini mengonfirmasi bahwa integrasi antara nilai-nilai kepesantrenan dan modernitas yang dikembangkan Zarkasyi tetap relevan untuk menghadapi tantangan zaman (Ubaidillah, U. A., Basri, H., & Sya'bani, 2021). Oleh karena itu, pemikiran beliau layak dikembangkan sebagai salah satu rujukan strategis dalam kebijakan penguatan moderasi beragama di Indonesia.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis nilai-nilai kepesantrenan KH. Imam Zarkasyi dan implementasinya di Pondok Modern Darussalam Gontor, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, kemandirian, dan kebebasan berpikir tidak hanya membentuk karakter santri, tetapi juga mendorong empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Implementasi nilai-nilai tersebut melalui kurikulum, metode pengajaran, sistem kedisiplinan, dan kehidupan keseharian santri menunjukkan bahwa pendidikan pesantren dapat menjadi model pendidikan Islam moderat yang adaptif terhadap era globalisasi dan digitalisasi, sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional yang membentuk integritas moral dan sosial santri.

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi sebagai pendiri dan pengembang PMDG memberikan kontribusi penting bagi kebijakan penguatan moderasi beragama di tingkat nasional. Melalui warisan pemikiran dan praktik pendidikan pesantrennya, model pendidikan yang inklusif, transformatif, dan berorientasi pada karakter moderat terbukti relevan untuk membentuk generasi muda yang toleran, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai kepesantrenan, dikombinasikan dengan strategi pendidikan modern dan kesadaran sosial, merupakan fondasi efektif untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia, sekaligus memberikan referensi praktis bagi pengembangan

kebijakan pendidikan Islam yang berorientasi pada harmoni sosial dan pluralitas budaya.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13.
- Fadli, A. (2021). No TitlRadikalisme dan Tantangan Dakwah di Era Digital: Perspektif Komunikasi Islame. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 123–138.
- Fananie, Z. (2019). Dinamika Nilai- Nilai Pendidikan di Pondok Modern Gontor: Studi tentang Konsep Ikhlas dan Ukhuwah. *Jurnal At- Ta'dib: Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam*, 14(1), 1–15.
- Halim, A. (2021). Kebebasan Berpikir dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9(2), 201–219.
- Hidayat, M., & Sari, D. (2022). Hidayat, M., & Sari, D. Moderasi Beragama dalam Era Digitalisasi: Tantangan dan Peluang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Irham Maulana, Abdullah Idi, Munir, & M. R. R. (2024). Internalisasi Nilai Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang. *Relinesia: Jurnal Kajian agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(1), 48–57.
- Karnaen, A., Hakim As Shidqi, & A. M. (2023). The Policy of Moral Education on KH Imam Zarkasyi's Thought at Gontor Modern Islamic Boarding School 163–182. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 163–182.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Ma'arif, S. (2018). Kesederhanaan dan Spirit Modernisasi dalam Sistem Pendidikan Gontor. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 87–104.
- Mastawan. (2025). Tantangan antren Tradisional di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologis terhadap Pergeseran Fungsi Sosial Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2).
- Maulana, A. (2020). Pesantren dan Moderasi Islam di Indonesia: Analisis terhadap Model Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 5(1), 77–92.
- Maulida, R. S., Fauziah, S. F., Muin, A., & Mu'izzuddin, M. (2025). Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).

- Maulida, R. S., Susanto, H., & Saputro, A. D. (2023). Education Thought Imam Zarkasyi and Relevance to the Development of Islamic Education in Indonesia. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Nata, A. (2016). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur Aini, N. F. & S. Y. (2024). Menjembatani Tradisi dan Modernitas: Penerapan Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Aktivitas Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Al Asror. *Moderation: Journal of Religious Harmony*, 1(2).
- Nur Fani, A. P., Nugroho, A. S., & Fajri, M. R. (2024). Implementation of the Point System in Fostering the Discipline of Old Santri at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Kalianda South Lampung. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 9(1).
- Pradana, S. (2017). *Implementasi Ekonomi Mandiri dalam Pengembangan Life Skill dan Dampaknya pada Mutu Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor*. M.A. UIN Sunan Kalijaga.
- Sigit Raharja, A. A. R. & F. W. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme. *Al Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1).
- Sintia, I. R. & Ubadah, U. (2025). Potret Pendidikan Umum di Pondok Modern Darussalam Gontor: Integrasi Kurikulum dan Nilai Falsafah Hidup. *In Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 4(1).
- Suhardi, U., Khoirul Anwar, M., & Yasa Wibawa, Y. (2024). Tantangan Moderasi Beragama dalam Disrupsi Teknologi. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(2).
- Suhendri, A., Meriyati, M., & Yahya, Y. (2024). Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Habitiasi di Pondok Rosantren Darussalam Gontor Putri Kampus 8. *Journal on Education*, 7(1).
- Sutrisno, E. (2020). Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Moderat Santri. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 101–115.
- Ubaidillah, U. A., Basri, H., & Sya'bani, M. A. Y. (2021). KH Imam Zarkasyi's Life Principles In Education Of Modern Pondok Santri

Darussalam Gontor. *Journal Universitas Muhammadiyah Gresik Engineering, Social Science, and Health International Conference (UMGESHC)*, 1(2), 100–105.

Wibowo, M., & Laili, R. (2022). Pendidikan Moderasi Beragama di Pesantren: Upaya Membangun Toleransi dan Kebangsaan. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 26(2), 233–248.

Zainuddin, F. (2021). Konsep Ikhlas dalam Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran KH. Imam Zarkasyi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 11(2), 134–149.

Zarkasyi, A. S. (2017). The Gontor System: Educational Reform and Modernization in the Pesantren Tradition. *Studia Islamika*, 24(3), 433–456.